



Sarkasme Film Series *Bidaah* dalam Praktik Keagamaan Islam di Indonesia: Tinjauan Teori Sosiologi Agama

The Sarcasm of the Bidaah Film Series in Islamic Religious Practices in Indonesia: A Review of the Theory of the Sociology of Religion

Sayid Ahmad Ramadhan^{1*}, Masdar Hilmy², Desi Erawati³

^{1,3} Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding: sayidahmadrmdhan.mhspai@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Film Series <i>Bidaah</i> ; Praktik Keagamaan; Sosiologi Agama.	Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi wujud sarkasme dalam film series <i>Bidaah</i> serta dampaknya terhadap praktik keagamaan umat Islam di Indonesia. Jenis penelitian kualitatif dan pendekatan tinjauan pustaka. Tahapan pengumpulan data melalui identifikasi isi sajian konten film <i>Bidaah</i> pada akun TikTok Gol-Da (@gol.da_fanpage), yang kemudian dianalisis melalui analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme dalam film series <i>Bidaah</i> pada representasinya tersebut bukan hanya sekadar ekspresi artistik, melainkan dapat menjadi wahana kritik sosial keagamaan yang positif sebab telah mencerminkan atas bagaimana mirisnya kondisi segelintir kecil praktik keagamaan yang dilakukan oleh oknum maupun kelompok di Indonesia. Kendati demikian, ia juga dapat menjadi wahana kritik sosial keagamaan yang negatif sebab berpotensi merubah perpesktif umat Islam terhadap oknum guru spiritual dan kelompok keagamaan yang memang benar-benar menjalankan praktik syari'at agama sesuai dengan syari'at Islam. Berkiblat sesuai tinjauan sosiologi agama, sarkasme dalam film ini mencerminkan tiga aspek utama yang memang patut dikritisi secara konsisten, ilmiah dan komprehensif, yakni fanatisme terhadap guru spiritual, pemujaan terhadap keberkahan secara berlebihan, serta sikap eksklusif dalam beragama.
Keywords Film Series <i>Bidaah</i> ; Religious Practies; Sociology of Religion.	Abstract This study aims to explore the form of sarcasm in the <i>Bidaah</i> film series and its impact on the religious practices of Muslims in Indonesia. The type of research is qualitative and the approach is a literature review. The stages of data collection through identifying the content of the <i>Bidaah</i> film content presented on the TikTok account Gol-Da (@gol.da_fanpage), which is then analyzed through content analysis with the stages of data reduction and interpretation. The results of the study show that sarcasm in the <i>Bidaah</i> film series in its representation is not only an artistic expression, but can be a vehicle for positive socio-religious criticism because it has reflected how sad the conditions of a small handful of religious practices carried out by individuals or groups in Indonesia. However, it can also be a vehicle for negative socio-religious criticism because it has the potential to change the perspective of Muslims towards spiritual teachers and religious groups who actually carry out religious practices in accordance with Islamic law. Based on the sociological perspective of religion, the sarcasm in this film reflects three main aspects that deserve to be criticized consistently, scientifically and comprehensively, namely fanaticism towards spiritual teachers, excessive worship of blessings, and exclusive attitudes in religion.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Ramadhan, S. A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Sarkasme Film Series *Bidaah* Bagi Praktik Keagamaan Umat Islam di Indonesia: Tinjauan Teori Sosiologi Agama. *Intizar*, 31(1).

Info Artikel: Received: 17-04-2025, Revised: 30-06-2025, Accepted: 30-06-2025

1. PENDAHULUAN

Sejak wafatnya Nabi Muhammad Saw pada tahun ke-11 Hijriah atau 632 Masehi, maka dari sini lah titik tolak yang menjadi cikal bakal mulai bermunculannya produk-produk representasi atas setiap

isi syari'at dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh beragam oknum maupun kelompok tertentu dengan kemas menurut hasil ijtihadnya masing-masing. Sumbangsih yang demikian hingga kini masih terus saja berlangsung dan dapat dilihat secara nyata pada rutinitas peradaban umat manusia. Hal ini jelas tidak dinafikan telah mampu memberikan banyak sekali dampak yang begitu signifikan bagi taraf kualitas maupun kuantitas keberagamaan umat Islam dengan cenderung berpotensi ke arah yang negatif (Sabarudin et al., 2022).

Sebut saja sebagai sekian contoh diantaranya yakni seperti maraknya diadakan pengajian-pengajian berbasis tradisional hingga modern bernuansa agama dengan alibi mengusung paham yang sejalan dengan syari'at bawaan Nabi Muhammad Saw (*Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*), padahal pada konteks objek kajiannya malah bertentangan dan bahkan menyimpang (Muftisany, 2021). Di sisi lain, ada juga yang menambah-nambah, mencaplok dan mengkamuplasekan budaya-budaya lokal dengan ikut memasukkan isi syari'at Islam ke dalamnya tanpa didahului melakukan filterisasi ke-*shahihan*-nya menurut tinjauan *fikih* maupun *ushul-fikih*. (Azed & Sarbaini 2022)

Lebih lanjut, banyak terjadi pengakuan menjadi sosok pembawa risalah Allah Swt (Nabi dan Rasul) setelah Nabi Muhammad Saw dengan sumber berasal dari keyakinan terhadap berita atau kabar mimpi yang dialami dan lain sebagainya (Siregar et al., 2024). Hematnya, umat Islam dalam beberapa kurun waktu terakhir telah dicengkram serta diwarnai oleh beragam bayang-bayang fenomena maupun problem berupa pemahaman dan praktik keagamaan yang tidak memiliki suatu kejelasan asal-usulnya.

Merujuk konteks umat Islam di Indonesia, praktik keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh teks-teks normatif agama, tetapi juga oleh dinamika sosial dan kultural yang membentuk pemahaman kolektif terhadap isi syari'at Islam maupun praktik keagamaan. Salah satu isu sentral yang kerap memunculkan perdebatan hebat yakni terkait praktik *bid'ah*, yang dapat dipahami merupakan inovasi dalam ibadah yang dianggap menyimpang dari ajaran asli (Jubba et al., 2018). Perdebatan ini tidak lepas dari dominasi otoritas keagamaan yang sering kali memonopoli tafsir atas isi syari'at Islam dan menciptakan batas-batas yang ketat dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah secara teologis (Maulidin et al., 2024). Maka, dalam konteks inilah film series *Bidaah* muncul sebagai kritik terhadap praktik-praktik keagamaan yang kaku dan dogmatis.

Film series *Bidaah* memanfaatkan gaya sarkasme untuk menyampaikan pesan-pesan kritis terhadap realitas sosial-keagamaan yang ada. Alih-alih mengkritik secara frontal, film ini menggunakan humor satir untuk menyoroti tafsir isi syari'at Islam dan praktik-praktik keagamaannya yang tidak jarang bersifat eksklusif dan menindas. Dalam hal ini, sarkasme berfungsi sebagai strategi komunikasi yang memungkinkan kritik disampaikan dengan cara yang lebih halus namun tetap menggugah kesadaran penonton (Lana et al., 2024). Jadi, tidak dinafikan sarkasme dalam film ini tidak hanya menjadi bagian dari narasi, tetapi juga menjadi representasi dari resistensi terhadap struktur otoritas keagamaan yang hegemonik dan menutup ruang dialog (Reza & Nurmalisa, 2023).

Adapun dari sudut pandang teori sosiologi agama, penggunaan sarkasme dalam film series *Bidaah* mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dalam kondisi peradaban umat muslim di beragam belahan dunia (termasuk Indonesia). Melalui teori interaksionisme simbolik dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol sarkastik dalam film membentuk makna baru yang mengganggu pemahaman konvensional tentang isi syari'at maupun praktik keagamaan (Nonci, 2021). Sementara itu, pendekatan fungsionalisme melihat film ini sebagai mekanisme sosial yang menantang stabilitas nilai melalui kritik terhadap norma agama (Shofi, 2021). Lebih lanjut, melalui teori konflik juga relevan untuk memahami bagaimana film ini memperlihatkan relasi kuasa antara kelompok-kelompok yang mendefinisikan kebenaran agama dan kelompok yang terpinggirkan oleh narasi dominan (Wirata, 2023).

Berpotensinya sumbangsih media populer bagi perubahan pemahaman dalam menyikapi isu dan fakta dari beragam praktik keagamaan ditatanan peradaban kehidupan umat manusia (khususnya umat Islam), namun hingga kini belum banyak penelitian yang fokus menganalisis sarkasme dalam media populer sebagai kritik sosial-keagamaan di Indonesia. Adapun alasan mendasarnya yakni pada

penelitian terdahulu masih lebih banyak membahas praktik *bid'ah* dan otoritas keagamaan secara normatif, atau dengan kata lain belum sepenuhnya menyoroti bagaimana media populer—seperti film—membangkitkan kritik sosial melalui sarkasme. Hematnya, eksistensi penelitian ini berupaya mengajukan solusi dengan menganalisis simbol-simbol sarkastik dalam film untuk membuka ruang diskursus keagamaan yang lebih inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud sarkasme dalam film series *Bidaah* sebagai bentuk kritik sosial terhadap praktik dan otoritas keagamaan di Indonesia. Di sisi lain, urgensi kajian ini mendesak dilakukan karena media populer seperti contohnya film memiliki potensi besar memengaruhi wacana keagamaan publik, namun masih jarang dijadikan fokus analisis dalam perspektif sosiologi agama. Alhasil, dengan memanfaatkan pendekatan teori sosiologi agama, kajian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi antara media, simbol keagamaan, dan perubahan sosial dalam komunitas Islam Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) dan didukung oleh tinjauan trilogi pendekatan teori sosiologi agama, yakni interaksionisme simbolik, fungsionalisme dan konflik yang kemudian dipaparkan secara deskriptif. Adapun sumber data untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini diambil dari satu sumber primer yakni film series *Bidaah* yang diambil datanya secara virtual dengan berupa sajian konten video pada aplikasi media sosial TikTok atau tepatnya dalam akun *Gol-Da (@gol.da_fanpage)* (Gol-Da, 2025) dan ditambah dengan sumber data sekunder yang berasal dari hasil kajian-kajian ilmiah seperti artikel, buku maupun pendapat para tokoh atau pakar akademisi maupun ulama serta ditinjau menurut al-Qur'an serta hadits Nabi Muhammad Saw. Untuk teknik pengumpulan data, dilakukan melalui dokumentasi konten video dan studi literatur terkait tema penelitian. Lebih lanjut, teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan yakni reduksi data, interpretasi simbolik sesuai teori sosiologi agama dan penyajian hasil secara deskriptif-kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sekilas tentang Film *Bidaah*

Film Series *Bidaah*, merupakan representasi sinematik yang digali dari realitas empiris, sehingga dapat dikatakan bukan sekadar produk imajinasi kreatif semata. Hal ini diperkuat oleh argumentatif Erma Fatima selaku produser dan penulis naskah, yang menyatakan bahwa narasi film ini berakar pada pengalaman otentik yang ia alami sendiri, serta hasil observasi mendalam selama proses penelitiannya di berbagai pesantren. Jadi, meskipun alur dramatik dalam film ini menyertakan unsur fiksi berupa sekte rekaan, tetapi substansi isi ceritanya dimaksudkan untuk merefleksikan dinamika nyata terkait penyimpangan ajaran agama yang dijumpainya secara langsung. Di sisi lain, Erma juga menggarisbawahi bahwa fenomena penyimpangan semacam ini tidak hanya marak di Indonesia, melainkan juga terjadi di Malaysia. Hematnya, film series *Bidaah* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, namun juga sebagai medium kritik sosial yang berupaya mengedukasi masyarakat mengenai ancaman ajaran menyimpang yang dapat menghancurkan tatanan peradaban kehidupan individu pada konteks agama dan sosial (Ridwan, 2025).

Jadi, dapat dipahami dan dikatakan bahwa film *Bidaah* bukan semata-mata produk hiburan yang dibingkai dalam nuansa keagamaan Islam, melainkan sebuah karya sinematik yang sarat akan fungsi kritik sosial-keagamaan. Di sisi lain, film ini menyampaikan pesan yang lebih mendalam, yakni mendorong umat Islam untuk merefleksikan secara kritis praktik keberagaman yang dijalankan selama ini—apakah benar telah selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an, diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw., dan diwariskan oleh para ulama yang mengikuti jejaknya. Lebih lanjut, melalui narasi yang bersumber dari realitas empiris, film ini berupaya membongkar kecenderungan formalisme keagamaan dan menyerukan pentingnya

pemahaman Islam yang otentik, berbasis ilmu, dan tidak terjebak pada tradisi yang justru menyimpang dari esensi ajaran Islam itu sendiri.

3.2. Sarkasme Film Series *Bidaah* bagi Praktik Keagamaan Umat Islam di Indonesia dalam Tinjauan Teori Sosiologi Agama

Sarkasme pada Series film *Bidaah* bagi praktik keagamaan yang dilakukan dan terjadi di Indonesia menurut tinjauan teori sosiologi agama dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama berikut yakni:

a. Fanatisme Guru Spiritual

Sarkasme yang dihadirkan dalam film series *Bidaah* secara tajam menyentil kecenderungan fanatisme sebagian umat Islam Indonesia terhadap figur guru spiritual. Fanatisme tersebut tergambar melalui adegan-adegan hiperbolik yang menampilkan kepatuhan mutlak murid kepada sang guru tanpa adanya ruang dialog kritis. Tidak hanya itu saja, film ini pun ikut serta menarasikan bagaimana guru spiritual diposisikan tidak hanya sebagai pembimbing rohani, tetapi juga sebagai sosok yang otoritatif secara absolut, seakan-akan semua ucapan dan tindakannya tidak boleh dibantah. Dengan menggunakan gaya satir, film ini mengangkat absurditas kondisi tersebut, seperti murid yang membenarkan tindakan keliru gurunya hanya karena status spiritual yang disandangnya. Di sisi lain, kritik ini diarahkan untuk menggugah kesadaran penonton bahwa sikap *taklid* buta dapat membahayakan nalar keagamaan dan menjauhkan umat dari prinsip-prinsip rasionalitas Islam. Adapun pada sajian konten dalam akun Gol-Da (@gol.da_fanpage) contohnya dapat dilihat di bagian Eps. 1 Part 2 (Gol-Da, 2025).

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, film ini menunjukkan bagaimana makna terhadap sosok guru spiritual dibentuk dan dikukuhkan melalui simbol, ritus, dan interaksi sosial yang berulang. Wujud konkrit lainnya, yakni film series *Bidaah* membongkar konstruksi makna tersebut dengan menggambarkan tokoh-tokoh guru spiritual yang kontradiktif meminta kesederhanaan dari pengikutnya, namun menikmati fasilitas istimewa. Maka, tidak dinafikan bahwasanya ketika simbol-simbol religius digunakan secara manipulatif, posisi guru spiritual dapat bergeser menjadi alat hegemonik yang mengekang kebebasan berpikir umat. Hematnya, dalam hal ini sarkasme berfungsi sebagai metode dekonstruktif untuk mengungkap ketidaksesuaian antara idealitas moral yang diklaim dengan praktik aktual yang terjadi dalam komunitas keagamaan.

Lebih lanjut, pendekatan teori konflik juga memberikan kerangka analisis yang relevan terhadap kritik sarkastik dalam film series *Bidaah*. Fanatisme terhadap guru spiritual tidak hanya berkaitan dengan dimensi religius, tetapi juga menyangkut perebutan kekuasaan simbolik dalam struktur sosial Islam di Indonesia. Maksudnya, ketika guru spiritual menjadi pusat kebenaran tunggal, segala bentuk kritik dianggap sebagai ancaman, dan pengikut yang berbeda pendapat akan disingkirkan secara simbolik maupun sosial. Di sisi lain, film ini melalui sindiran dan ironi, memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja di balik narasi spiritualitas. Dengan demikian, sarkasme dalam film series *Bidaah* tidak sekadar berfungsi sebagai alat hiburan, melainkan sebagai perangkat kritis yang menantang dogmatisme dan membuka peluang bagi lahirnya kesadaran keagamaan yang lebih demokratis dan egaliter.

Fanatisme dalam Islam dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip moderasi dan penggunaan akal yang sehat. al-Qur'an menegaskan pentingnya berpikir kritis dan tidak mengikuti sesuatu secara membuta: "*dan apabila dikatakan kepada mereka: 'ikutilah apa yang telah diturunkan Allah swt,' mereka menjawab: 'kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' apakah mereka akan mengikuti juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 170) (Ayma et al., 2023) Ayat ini menolak sikap *taklid* buta kepada tradisi, termasuk kepada figur otoritatif seperti guru spiritual, jika apa yang diajarkan bertentangan dengan kebenaran wahyu. Oleh karena itu, fanatisme kepada tokoh agama tanpa penyaringan rasional dan dalil yang jelas dapat berujung pada kesesatan.

Rasulullah Saw memperingatkan umatnya agar tidak jatuh ke dalam kultus individu. Dalam sabdanya: "*janganlah kalian berlebihan dalam memujiku seperti orang-orang nasrani yang memuji isa putra*

maryam secara berlebihan. aku hanyalah hamba, maka katakanlah: 'hamba Allah Swt dan Rasul-nya'" (H.R. al-Bukhari) (Pian & Nadhiran, 2025). Hadits ini menunjukkan bahwa bahkan kepada Rasulullah Saw sekalipun tidak diperbolehkan bersikap fanatik secara membuta, apalagi kepada selain beliau seperti guru spiritual. Imam al-Syatibi dalam karyanya "*Al-Muwafaqat*" menjelaskan bahwa berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariat serta mempertimbangkan *maqashid* (tujuan hukum Islam) lebih utama daripada mengikuti individu tertentu secara mutlak (Khaliq & Pangestu, 2025).

Para akademisi kontemporer seperti Azyumardi Azra juga menyoroti bahaya fanatisme dalam kehidupan beragama di Indonesia. Ia menjelaskan bahwa fanatisme terhadap figur tertentu menciptakan relasi kuasa yang manipulatif, di mana otoritas spiritual menjadi instrumen kontrol sosial yang menghambat dinamika pemikiran Islam. Dalam perspektif *Maqhasid al-Syari'ah*, menjaga akal (*hifz al-'Aql*) merupakan salah satu pilar utama syariat. Jika fanatisme menyebabkan umat kehilangan daya kritis, maka itu bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan ilmu dan kebijaksanaan (Azra et al., 2023). Jadi, dapat dipahami bahwa penghormatan kepada guru spiritual harus tetap berada dalam kerangka kritis dan proporsional, demi menjaga kemurnian ajaran Islam serta menghindari penyimpangan yang disebabkan oleh pemujaan berlebihan terhadap manusia biasa.

b. Pemuja Keberkahan

Film series *Bidaah* menggunakan pendekatan sarkasme untuk mengkritik secara tajam budaya pemujaan terhadap keberkahan yang banyak dipraktikkan oleh sebagian umat Islam di Indonesia. Keberkahan dalam konteks ini bukan sekadar nilai spiritual, tetapi telah bergeser menjadi objek kultus yang dicari melalui perantara manusia, benda, atau ritual tertentu. Tidak hanya itu, film ini secara ironis juga menampilkan pengikut agama yang lebih sibuk mencari berkah dari guru atau benda keramat daripada memahami esensi ajaran agama itu sendiri. Melalui adegan-adegan satir, seperti antrian panjang demi mendapatkan air bekas mandi dan mencium kaki seorang tokoh agama, telah dikemas dalam film ini untuk mengungkap bagaimana pencarian keberkahan terkadang menempuh jalur irasional yang tidak lagi didasarkan pada nalar keagamaan. Adapun pada sajian konten dalam akun Gol-Da (@gol.da_fanpage) contohnya dapat dilihat di bagian Eps. 7 Part 6 (Gol-Da, 2025).

Dalam perspektif sosiologi agama, film series *Bidaah* menggarisbawahi bagaimana simbol keberkahan dimobilisasi untuk menciptakan struktur sosial yang hierarkis. Tokoh agama dalam film digambarkan sebagai pemegang otoritas penuh atas distribusi berkah, yang menempatkan mereka dalam posisi superior atas umat. Hal ini menciptakan relasi *patron-klien* yang menutup ruang kritis dan memperkuat ketergantungan spiritual umat kepada figur tertentu. Jadi, sarkasme dalam film dapat menjadi instrumen untuk mengungkap absurditas relasi ini, sekaligus mempertanyakan otentisitas makna keberkahan yang sering kali dijadikan alat legitimasi kekuasaan religius.

Lebih lanjut, sarkasme dalam film juga mengungkap sisi komersialisasi keberkahan, di mana unsur spiritual dijualbelikan dalam bentuk benda-benda suci, air doa, atau paket ziarah. Dalam pendekatan teori konflik, praktik ini menunjukkan adanya relasi dominasi di mana kelompok elite agama memperoleh keuntungan ekonomi melalui manipulasi simbolik terhadap kebutuhan spiritual umat. Di sisi lain, film series *Bidaah* memotret situasi ini secara jenaka namun menggugah, dengan menampilkan bagaimana umat mengorbankan uang dan waktu untuk memperoleh berkah yang diklaim hanya bisa didapatkan melalui jalur tertentu. Dengan demikian, film ini menyingkap dimensi ekonomi-politik dari praktik keagamaan yang sering kali tidak disadari oleh umat.

Maka, telah sangat jelas bahwasanya film series *Bidaah* mengajak penonton untuk merefleksikan kembali relasi antara iman, simbol, dan rasionalitas dalam kehidupan beragama. Adapun budaya keberkahan yang dikritisi dalam film tidak dihapuskan secara frontal, tetapi disoroti secara sarkastik agar umat dapat melihat sisi manipulatif dan eksploitatif yang tersembunyi di baliknya. Dalam kerangka teori kritis, sarkasme yang digunakan bukan sekadar bentuk sindiran, melainkan strategi emansipatoris untuk membebaskan umat dari dogma-dogma yang mengekang kebebasan berpikir. Alhasil, dengan pendekatan ini film *Bidaah* tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga menjadi arena kritik sosial terhadap praktik keagamaan yang kehilangan dimensi reflektifnya.

Meujuk perspektif Islam, keberkahan merupakan anugerah dari Allah Swt yang tidak boleh dipersonifikasikan atau disakralkan pada sesuatu selain-Nya. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa keberkahan (*barakah*) dapat dipahami berupa limpahan kebaikan yang terus-menerus dan hanya Allah Swt yang menjadi sumbernya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: "*dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah Swt adalah lebih baik dan lebih kekal*" (Q.S. al-Qasas: 60) (Barokah, 2023). Ayat ini menegaskan bahwa keberkahan hakiki bukan lah pada benda atau makhluk, melainkan dari sisi Allah Swt. Oleh karena itu, memperlakukan benda atau makhluk hidup sebagai sumber keberkahan merupakan penyimpangan teologis yang dapat mengarah pada syirik, yakni mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu selain-Nya (Basori et al., 2025).

Lebih lanjut, dalam hadits Nabi Muhammad Saw dijelaskan, "*barangsiapa yang menggantungkan sesuatu (sebagai jimat), maka ia telah menyekutukan Allah Swt*" (H.R. Ahmad dan Hakim) (Salsabila et al. 2025). Hadits ini memberikan peringatan keras terhadap praktik-praktik yang mempersonifikasi keberkahan pada benda, simbol, atau individu tertentu (Soib, 2024). Ulama seperti Imam Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa keberkahan tidak melekat secara intrinsik pada suatu objek kecuali yang memang telah ditetapkan oleh syari'at, seperti Ka'bah atau air Zamzam. Sementara itu, menganggap benda-benda tertentu seperti cincin, keris, pohon, atau bahkan tokoh spiritual sebagai sumber keberkahan adalah bentuk kultus yang tidak dibenarkan dalam Islam (Himmah & Dahliana, 2025).

Para akademisi Islam kontemporer pun ikut mengkritisi fenomena pemujaan keberkahan terhadap makhluk atau benda yang marak terjadi di berbagai komunitas muslim. Sebut saja contohnya, Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya "*At-Tawhid wa Atharuhu fi Hayat al-Muslim*", yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk pengagungan terhadap selain Allah Swt, baik melalui ritual, keyakinan, maupun simbolisme yang dapat dikatakan merupakan degradasi akidah tauhid. Hal ini tidak hanya merusak pemurnian ibadah kepada Allah Swt, tetapi juga membuka pintu kesyirikan dan praktik *khurafat* yang menjauhkan umat dari prinsip rasionalitas dan ketundukan sejati kepada syariat (Fatihin & Wargadinata, 2023). Hematnya, pemujaan terhadap keberkahan dari sesuatu selain Allah Swt harus ditinggalkan, dan keberkahan itu sendiri harus dipahami sebagai karunia Allah Swt yang hanya bisa diperoleh melalui ketakwaan dan amal saleh.

c. Eksklusif dalam Beragama

Film series *Bidaah* menggunakan pendekatan sarkastik sebagai alat naratif untuk menyampaikan kritik terhadap praktik beragama yang cenderung tertutup di kalangan sebagian umat Islam di Indonesia. Melalui percakapan dan adegan yang penuh sindiran, film ini menyoroti perilaku sejumlah kelompok yang merasa memiliki monopoli atas kebenaran agama, sehingga mengabaikan keberagaman pandangan. Jadi, sarkasme dalam film ini juga berfungsi sebagai cermin reflektif untuk menyoroti ironi dari fanatisme terhadap satu-satunya tafsir isi syari'at Islam dan praktik keagamaannya.

Melalui beberapa adegan yang menampilkan karakter dengan merepresentasikan kelompok "*paling religius*", namun akhirnya cenderung malah memperlihatkan kontradiksi antara ucapan dan tindakan mereka, seperti mengklaim kebenaran sambil menunjukkan sikap intoleran dan melakukan tekanan simbolik. Lewat ironi yang tajam, film ini mengilustrasikan bahwa eksklusivisme dalam beragama dapat berkembang menjadi bentuk kontrol sosial yang merugikan. Hematnya, kritik tersebut merefleksikan dinamika kehidupan keberagamaan di Indonesia yang kerap diwarnai oleh konflik karena perbedaan praktik dan pemahaman agama.

Bentuk sarkasme lainnya dalam film ini hadir melalui humor gelap dan penggunaan gaya hiperbolik yang menyasar pada penyampaian pesan-pesan keagamaan yang bombastis dan tidak relevan dengan konteks. Contohnya yakni penggunaan istilah agama secara berulang untuk menghakimi, yang justru menunjukkan degradasi nilai spiritual. Lewat pendekatan ini, film series *Bidaah* menampilkan kritik tajam terhadap kecenderungan eksklusivisme yang bersembunyi di balik

narasi keagamaan yang tampak suci. Adapun pada sajian konten dalam akun Gol-Da (@gol.da_fanpage) contohnya dapat dilihat di bagian Eps. 15 Part 2 (Gol-Da, 2025).

Sebagai penutup, film ini menyajikan lebih dari sekadar kritik terhadap perilaku keagamaan tertentu. Ia juga menyampaikan pesan untuk meninjau kembali pentingnya nilai inklusivitas dalam Islam. Melalui sarkasme yang menggugah, film series *Bidaah* mendorong penontonnya untuk memandang agama sebagai sarana membangun pemahaman yang lebih terbuka dan berorientasi pada kemanusiaan. Sangat jelas, pesan ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan membutuhkan ruang toleransi dalam kehidupan beragama.

Sikap eksklusif dalam beragama, yakni mengklaim kebenaran secara mutlak hanya berada pada kelompok tertentu sambil menafikan kebenaran pihak lain, sangat jelas telah bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan keadilan, rahmat, dan persaudaraan. al-Qur'an dengan tegas mengingatkan dalam surah al-Baqarah [2]: 213, yang menyatakan bahwa manusia pada awalnya adalah satu umat, kemudian Allah Swt mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan peringatan, serta menurunkan kitab suci sebagai pedoman agar menjadi penimbang terhadap perbedaan (Nisa et al., 2024) Maka dari itu, hal ini menegaskan bahwa keragaman pemahaman adalah keniscayaan, dan Islam datang untuk mengelola keragaman itu dengan adil, bukan dengan eksklusivitas yang mengarah pada diskriminasi dan sektarianisme.

Rasulullah Saw juga memperingatkan bahaya fanatisme kelompok (*ta'assub*) yang sering kali menjadi akar dari sikap eksklusif. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud, beliau bersabda: "*bukan dari golongan kami siapa yang menyeru kepada fanatisme, dan bukan dari golongan kami siapa yang berperang karena fanatisme, dan bukan dari golongan kami siapa yang mati dalam keadaan fanatisme.*" Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sangat mengecam pembatasan identitas keagamaan yang hanya berdasarkan pada golongan tertentu, karena hal itu mencederai prinsip *ukhuwah Islamiyah* dan persatuan umat (Sutisna et al., 2024). Hematnya, fanatisme dan eksklusivitas hanya akan melahirkan konflik horizontal dan menjauhkan umat dari esensi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*).

Para ulama dan akademisi Islam pun sepakat bahwa eksklusivisme dalam beragama tidak sejalan dengan *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat), yang antara lain mencakup penjagaan terhadap akal, agama, jiwa, keturunan, dan harta (Uluum & Nugroho, 2023). Sebut saja contohnya, dengan merujuk pada pandangan menurut Quraish Shihab, yakni agama bukanlah milik segelintir orang, melainkan rahmat yang harus dibagikan dan ditunjukkan melalui akhlak yang inklusif dan toleran. Di sisi lain, Ia juga menekankan bahwa mengklaim diri paling benar tanpa membuka ruang dialog justru menutup pintu hidayah (Zahra et al., 2025). Jadi, sejatinya telah menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam untuk membangun kehidupan beragama yang terbuka, dialogis, dan saling menghargai perbedaan adalah wujud nyata dari implementasi nilai-nilai Islam yang hakiki.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sarkasme dalam film series *Bidaah* merupakan kritik sosial keagamaan terhadap tiga praktik utama: fanatisme spiritual, pemujaan berlebihan, dan eksklusivitas beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film, tokoh agama, dan masyarakat luas agar lebih bijak dalam memahami praktik keagamaan dan membuka ruang dialog yang sehat. Lebih lanjut, untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus dengan menganalisis respon penonton terhadap sarkasme film *Bidaah* melalui pendekatan empiris, seperti survei atau wawancara. Dengan demikian, film series *Bidaah* melalui pendekatan sarkastiknya berhasil menggugah kesadaran kritis terhadap praktik keagamaan yang cenderung menyimpang dari prinsip moderasi dan rasionalitas yang menjadi inti dari Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2023). *Membina kerukunan Muslim: Dalam perspektif pluralisme universal*. Nuansa Cendekia.

- Ayma, S., Haddade, A. W., & Abdillah. (2023). Fanatisme bermazhab di kalangan masyarakat Islam Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 717–735. <https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.32891>
- Azed, A. B., & Sarbaini, S. (2022). Kebijakan kriminal penanggulangan kejahatan penistaan agama. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 14(1), 122–134. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v14i1.319>
- Barokah, F. (2023). Mistisisme politik: Eksistensi magis dalam perpolitikan Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i1.13275>
- Basori, B., Barokah, A., & Setiawati, E. (2025). Pendidikan Islam berbasis Al-Fatihah: Menanamkan keimanan, ibadah dan akhlak mulia. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 105–118. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.881>
- Fatihin, M. K., & Wargadinata, W. (2023). Keterlibatan Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi dalam persatuan ulama dunia: Studi kasus pada International Union of Muslim Scholars. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 7(1), 95–108.
- Himmah, Z. K., & Dahliana, Y. (2025). Stoicism philosophy Ibn Qayyim Al-Jawziyyah: A proposal for a quarter life crisis solution. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1987–2004. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2199>
- TikTok. (n.d.). https://www.tiktok.com/@gol.da_fanpage?_t=ZS-8xRHHIA4r3a&_r=1 (Diakses 23 Juni 2025)
- Jubba, H., Rustan, A. S., & Juhansar. (2018). Kompromi Islam dan adat pada praktik keagamaan Muslim Bugis di Sulawesi Selatan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2865>
- Khaliq, M. N., & Pangestu, A. (2025). Teori Maqasid Syari'ah klasik (Asy-Syatibi). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 149–162. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1330
- Lana, E. S., Mahsun, M., & Saharudin. (2024). Sarkasme bentuk-baru dalam bahasa Sasak. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3523>
- Maulidin, S., Nopriyadi, & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan lokal dalam tradisi keislaman: Memahami kontribusi budaya Islam di Indonesia dari perspektif pendidikan Islam. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Muftisany, H. (2021). *Mewaspadai aliran sesat dan menyimpang*. Intera.
- Nisa, N. A., Fadillah, M. A., & Ramadhan, M. A. (2024). Islam dan pluralisme menurut Q.S. Al-Baqarah ayat 213. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 3(4), 11–17.
- Nonci, M. H. (2021). Peran komunikasi dalam kehidupan beragama (dalam perspektif sosiologi agama). *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/sosioireligius.v6i1.24190>
- Pian, O., & Nakhiran, H. (2025). Pemahaman hadis israf dan korelasinya dengan fanatisme netizen. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 32–43. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1938>
- Reza, A. R. A., & Nurmalisa, D. (2023). Bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran dalam acara Somasi di YouTube. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 4(2), 32–43. <https://doi.org/10.46772/semantika.v4i02.986>
- Ridwan, D. (n.d.). Video embed 250504064. *20Detik*. Diakses 13 Juni 2025, dari <https://20.detik.com/detikupdate/20250504-250504064/video-serial-bidaah-bakal-tayang-di-transvision-bulan-juni>
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Nasrulloh, I. (2022). Faktor peradaban Islam era sahabat Nabi hingga zaman kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.60>
- Salsabila, D. K. D., Fitriyah, N., Ulinnuha, A. H., & Zamroni, M. (2025). Prinsip keadilan dalam syariat Islam: Antara kewajiban berlaku adil dan larangan dzalim. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 680–685.

- Shofi, M. A. (2021). Marriage and religion: Dynamics of religious conversion in marriage and the advancement of community religious life perspective of religious psychology and sociology (study in Lumajang Regency). *Dialog*, 44(1), 51–66. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.422>
- Siregar, F. Z., Adila, S. N., Pulungan, M. H., Aini, N., & Sartika. (2024). Analisis tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur'an tentang penyimpangan dalam agama Islam di akhir zaman. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.63911/zbc5vv64>
- Soib, A. (2024). Interpretasi larangan menuhankan sesuatu selain Allah dalam Surah Al-Baqarah [2]: 165–167 (aplikasi teori Ma'nâ cum Maghzâ). *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.32699/syariati.v10i1.6826>
- Sutisna, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), 1192–1209. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i2.2203>
- Uluum, A. T., & Nugroho, A. (2023). Fikih ekologi: Menjaga kelestarian lingkungan alam dengan pendekatan teori Maqashid Syariah. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Law and Sharia Economic (IPACILSE)*, 1(1), 165–172.
- Wirata, I. W. (2023). Kohesifitas sosial harmoni umat beragama pada masyarakat Lombok (pendekatan sosiologi agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 267–274. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i3.2424>
- Zahra, A. F., Saputra, G., Fadhlullah, M. 'A., & Muhyi, A. A. (2025). Islam dan hak asasi manusia. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 14–22.